Kumawula, Vol. 2, No.1, April 2019, Hal 59 – 71

DOI: <http://10.24198/kumawula.v1i3.24461>

ISSN 2620-844X (online)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMETAAN SOSIAL DALAM PERENCANAAN PROGRAM PENGEMBANGAN EKOWISATA BERKELANJUTAN CITARUM HULU, KABUPATEN BANDUNG

Oekan S Abdoellah¹, Sunardi², Ida Widianingsih³, Martha Fani Cahyandito^{4*}

¹Pusat Penelitian Sumber Daya Alam dan Lingkungan

²Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Padjadjaran

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran

⁴Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran

^{4*}martha.fani.cahyandito@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan PKM ini dilaksanakan berdasarkan temuan riset Tim ALG (*Academic Leadership Grant*) dengan judul “*Sustainability Science in the Context of Rural-Urban Linkage: Case Study on the Impact of Ecological Change in the Upper Citarum Watershed to The Food Security and Sovereignty in West Java-Indonesia*”. Kebijakan revitalisasi sungai Citarum yang dilakukan mulai dari hulu sampai hilir dalam dua tahun terakhir berimplikasi pada perubahan penghidupan masyarakat petani, peternak, dan masyarakat lainnya. PKM ini dilaksanakan di desa Tarumajaya sebagai salah satu desa di wilayah hulu Sungai Citarum yang berperan strategis menjaga kelestarian sumber mata air di KM 0 Citarum. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menghijaukan lahan-lahan kritis di wilayah hulu Citarum. Secara umum, masyarakat paham pentingnya melakukan upaya penghutanan kembali lahan-lahan kritis di Desa Tarumajaya. Namun, masyarakat juga memerlukan solusi agar tetap dapat memperoleh penghasilan. Diskusi dengan tokoh masyarakat setempat mengungkapkan adanya keinginan masyarakat untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Desa Tarumajaya. Tim Peneliti melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa pemetaan sosial sebagai tahap persiapan dalam perencanaan program pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Tarumajaya Kabupaten Bandung. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk mengetahui sejauhmana *stakeholder* pembangunan di tingkat desa memahami konsep *sustainable ecotourism*. Hasil pemetaan tersebut digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan kegiatan pendampingan masyarakat dalam menyusun perencanaan pengembangan program pariwisata berkelanjutan di daerahnya.

Kata kunci: Upper Citarum, *development stakeholder*, *participatory approach*, *sustainable ecotourism*

SOCIAL MAPPING IN SUSTAINABLE ECO-TOURISM DEVELOPMENT PLANNING IN UPPER STREAM CITARUM, BANDUNG DISTRICT

ABSTRACT

This Community Service Program (Program Pengabdian Kepada Masyarakat, PKM) was conducted on the basis of results of the Academic Leadership Grant (ALG) team's research titled, "Sustainability Science in the Context of Rural-Urban Linkage: Case Study on the impact of Ecological Change in the Upper Citarum Watershed to The Food Security and Sovereignty in West Java-Indonesia." The Citarum river revitalization policy that focuses on upstream and downstream Citarum these past two years has implications towards the livelihood of the farmers, dairy farmers, and others. This PKM was

conducted in Tarumajaya Village, which is located in the upstream area of Citarum River. The village has a strategic role in guarding the water spring at Citarum KM 0. The government has tried to repair the critical areas of land in upstream Citarum on many occasions. Generally, the communities understand the importance of reforestation in the critical areas in Tarumajaya Village. But the villagers still need a solution in order to make a living. Discussions with community leaders brought up the needs of the local communities, including the development of sustainable tourism in Tarumajaya Village. The research team conducted the social service activity in the shape of social mapping, as an early preparation towards the planning of the development of sustainable eco-tourism in Tarumajaya Village, Bandung District. This community service activity was conducted with the participative approach in order to identify how much the stakeholders understood the concept of sustainable ecotourism. The mapping results were used as the foundation in order to assist the locals in constructing a sustainable ecotourism program in their local area.

Keywords : *Upper stream Citarum hulu, stakeholder pembangunan, pendekatan partisipatif, sustainable ecotourism*

PENDAHULUAN

Sungai Citarum sebagai salah satu sungai strategis nasional dimanfaatkan oleh provinsi Jawa Barat dan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta untuk pembangkit listrik, irigasi, pariwisata, industri, air minum dan kebutuhan domestik lainnya (Adiana dkk, 2018; Kurniawan dkk 2018). Namun demikian, dalam tiga dekade terakhir, sungai Citarum mengalami penurunan kualitas dan kuantitas air seiring dengan terjadinya alih fungsi lahan hutan menjadi lahan pertanian, pesatnya industrialisasi di DAS Citarum dan tekanan pertumbuhan penduduk yang tinggi (Abdullah, dkk 2018; Adiana dkk, 2018; Balai Besar Wilayah Sungai Citarum, 2018; DLH Provinsi Jawa Barat, 2018; Marganingrum & Estianti 2016; Mulyono 2010).

Panjang sungai Citarum sekira 297 km dan memiliki luas 7,061.77 km² melintasi setidaknya 13 kabupaten kota serta 133 kecamatan di Jawa Barat serta menjadi sumber air 420 ribu hektare lahan pertanian. Dengan posisi geografis tersebut, kompleksitas isu Citarum meliputi beberapa aspek, dalam hal ini Fajar dkk mengungkapkan eksistensi Nexus Air-Energi-Pangan di DAS Citarum yang membutuhkan pendekatan sistemik dan komprehensif (Fajar dkk 2016; Abdullah dkk 2018; RAN Citarum Harum 2019).

Dalam kajian riset ALG (*Academic Research Grant*) dengan judul “*Sustainability Science in the Context of Rural-Urban Linkage: Case Study on the Impact of Ecological Change in the Upper Citarum Watershed to The Food Security and Sovereignty in West Java-Indonesia*”, dikemukakan bahwa problem degradasi lingkungan di DAS Citarum hulu diantaranya terkait dengan pembangunan yang bersifat parsial, yang mendudukkan isu perdesaan dan perkotaan secara terpisah. Masalah tersebut semakin tajam di era desentralisasi paska Orde Baru ketika kewenangan setiap pemerintah daerah semakin kuat. Pada tahap tertentu, proses integrasi pembangunan DAS Citarum yang keberlanjutan terkendala oleh

Tarik-menarik kewenangan pihak yang memiliki otoritas pembangunan (Abdullah, dkk 2018).

Dengan intensitas masalah di kawasan hulu Citarum, Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung bersama pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah pusat telah berupaya mengembalikan fungsi ekologis DAS Citarum hulu. Program-program tersebut di antaranya reboisasi secara masal, penggalangan kembali *sistem agroforestry*, serta menginisiasi kawasan ekowisata. Artikel ini secara khusus mengupas kegiatan PKM di Desa Tarumajaya dalam rangka pengembangan kawasan ekowisata berkelanjutan untuk mengelola sumberdaya alam dan budaya tanpa merusak konsep ekologis dari lingkungan wisata itu sendiri.

Dilema Pembangunan di Wilayah Citarum Hulu dan Strategi Penyelesaiannya

Berbagai upaya pengembalian fungsi ekologis yang dilaksanakan pemerintah dan mitra pembangunannya di wilayah Citarum hulu, di antaranya Gerakan Citarum Bestari dan Citarum Harum (DLH Provinsi Jawa Barat, 2015; Walla, Kusmana & Ramdan 2016). Upaya memperbaiki kualitas air digagas sejak 2013, melalui pembentukan Forum DAS Citarum” oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Bahkan saat itu Pemprov Jabar menargetkan air Sungai Citarum bisa diminum di tahun 2018 (DLH Provinsi Jawa Barat, 2018). Target tersebut belum tercapai terkendala kompleksitas isu di DAS Citarum. Sejak 22 Juni 2014, Forum DAS Citarum berganti nama menjadi “Citarum Bestari” (Bersih, Sehat, Indah dan Lestari) yang menekankan pada pengembangan infrastruktur seperti pembangunan tol air, sumur resapan, situ, dan membersihkan drainase (DLH Provinsi Jawa Barat, 2018).

Dalam kurun 30 tahun, setidaknya dianggarkan dana sebesar Rp 4,5 triliun untuk proyek penanggulangan pencemaran Sungai Citarum yang melibatkan berbagai pihak, termasuk keterlibatan lembaga donor. Namun, pencemaran Sungai Citarum tidak tertangani, bahkan menimbulkan permasalahan baru seperti krisis air, pangan, dan energi (DLH Provinsi Jawa Barat, 2018; Fajar dkk 2016). Bagian hulu DAS Citarum mengalami degradasi fungsi konservasi sumber daya air seperti luas lahan kritis mencapai 26.022,47 hektare, yang mengakibatkan *run off* aliran permukaan sebesar 3.632,50 juta m³/tahun serta sedimentasi sebesar 7.898,59 ton/ha (KLH, 2015). Pada tahun 2010 media populer asal Amerika Serikat, Huffington Post memberikan predikat Citarum sebagai salah satu sungai paling tercemar di dunia (LIPI 2019b).

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo(2014-2019) isu pencemaran Citarum semakin mengemuka di ranah internasional, sehingga upaya penanggulangan dikordinasikan langsung oleh Kementerian Koordinator (Kemenko) Maritim dalam program “Citarum Harum”. Dengan kompleksitas masalah yang dihadapi, upaya revitalisasi Citarum membutuhkan sinergi

dari seluruh unsur dengan pendekatan interdisiplin melalui *Intergrated Water Resources Management* atau *WRM*, ekohidrologi dan sosiohidrologi (LIPI 2019b).

Secara spesifik, upaya penyelesaian masalah pencemaran dan kerusakan lingkungan di DAS Citarum secara inovatif dilakukan melalui Tiga (3) pendekatan yaitu non struktural, kultural, dan struktural, yang dikemas dalam Rencana Aksi Multipihak (RAM-IP). DLH Jawa Barat mengemukakan tujuh sasaran penting dari masing-masing sektor untuk saling bersinergi melakukan rehabilitasi dan konservasi di hulu sampai hilir Sungai Citarum, yang terdiri dari: 1. Integrasi dan sinergi penataan ruang dan pengelolaan DAS Citarum terpadu; 2. Pembangunan ekonomi perdesaan dan pemberdayaan ekonomi rakyat; 3. Penguatan kelembagaan & percepatan perubahan perilaku stakeholder; 4. Pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan; 5. Konservasi dan rehabilitasi hutan/lahan, serta adopsi teknologi pertanian ramah lingkungan; 6. Pengurangan daya rusak air, penataan permukiman dan penanganan bencana; 7. Penataan hutan (DLH Provinsi Jawa Barat, 2018).

Setahun setelah pelaksanaan program Citarum Harum, upaya revitalisasi DAS Citarum mulai menunjukkan perkembangan yang berarti. Situ Citarum jauh lebih bersih dan tertata rapi, lahan-lahan kritis sudah mulai ditanami. Pada wilayah hilir, sampah dan limbah pabrik berangsur berkurang. Namun demikian, pelaksanaan program Citarum Harum masih banyak kekurangan, utamanya terkait dengan kelembagaan dan tatakelolanya (CNN Indonesia 2019; LIPI 2019; Pikiran Rakyat 2019a; Pikiran Rakyat 2019a).

Sebagai sungai strategis nasional, pengelolaan Sungai Citarum berada di bawah kewenangan Pemerintah Pusat, melalui Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum selaku Unit Pelaksana Teknis Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Disamping itu, pada 2013 dibentuk Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Alam Wilayah Sungai (TKPSDA WS Citarum) berperan aktif dalam menjaga keterpaduan kegiatan dalam menjaga kelangsungan fungsi dan manfaat air dan sumber air. Selain itu, TKPSDA bertugas untuk mengintegrasikan kepentingan berbagai sektor lintas Wilayah administrasi pemerintahan, masyarakat, Pengguna/pemilik kepentingan (*stakeholders*) sekaligus mencegah timbulnya konflik; sekaligus menempatkan air sebagai unsur pemersatu antar wilayah (KemenPUPR 2018).

Pada level pemerintah Daerah, setidaknya terdapat 24 institusi lokal yang terlibat dalam pengelolaan DAS Citarum, di antaranya:

Tabel 1. SKPD yang terlibat dalam Program Citarum Harum

No	NAMA/UNITKERJA/INSTANSI
1	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Barat
2	Dinas Sumber Daya Air Provinsi Jawa Barat
3	Balai Besar Wilayah Sungai Citarum
4	Perum Jasa Tirta II
5	Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Citarum – Ciliwung
6	Perhutani / KKP Bandung Selatan Perum Perhutani Unit III Jawa Barat - Banten
7	Dinas Tanaman Pangan Dan Holtikultura Provinsi Jawa Barat
8	Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat
9	Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jawa Barat
10	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Kota Bandung
11	Dinas Pekerjaan Umum Kota Bandung
12	Badan Perencanaan Pembangunan Kota Cimahi
13	Badan Perencanaan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung
14	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Bandung
15	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung Barat.
16	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Bandung Barat
17	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Purwakarta
18	Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten Subang
19	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Karawang
20	Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bogor
21	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Bekasi
22	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Cianjur
23	Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Indramayu
24	Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Sumedang

Sumber : Kepmen PU No 224/KPTS/M/2013 ttg Tim Koordinasi PSDA WS Citarum

Pelaksanaan KKN di Citarum Hulu: Pendekatan, Metode, dan Tujuan Kegiatan

Berdasarkan arahan dari DRPM Universitas Padjadjaran, kegiatan PPM ini diintegrasikan dengan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Mahasiswa Unpad Semester Ganjil 2018/2019. Untuk menyelenggarakan amanah Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Universitas Padjadjaran pasal 6, bahwa Universitas Padjadjaran harus menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan kontribusi dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan arah dan tahapan yang jelas, maka penyelenggaraan PPM di Universitas Padjadjaran akan terintegrasi dengan kegiatan pendidikan dan penelitian.

Perubahan konsep KKN Universitas Padjadjaran bertujuan untuk menyelaraskan proses Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan apa yang terjadi di masyarakat. Berbagai perubahan yang terjadi di masyarakat semestinya direspons secara relevan oleh perguruan tinggi. Program-program yang dibawa perguruan tinggi ke dalam masyarakat diharapkan dapat menjawab kebutuhan nyata dalam masyarakat. Masyarakat membutuhkan produk-produk inovasi dari perguruan tinggi yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dengan adanya peningkatan performa riset di Universitas Padjadjaran dan dengan pemikiran bahwa PPM adalah *downstreaming* dari kegiatan riset dosen, maka pelibatan

mahasiswa dalam kegiatan pengabdian dosen ini akan menjadi tambahan energi bagi Universitas. Selain dapat berkontribusi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa juga mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pembelajaran dari kegiatan yang berlangsung, baik dari dosen maupun dari masyarakat itu sendiri.

Kegiatan PPM ini memiliki target yang ingin dicapai, yaitu membangun kemitraan dengan masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan yang berkontribusi dalam untuk melestarikan hutan lindung kembali. Dengan terbentuknya kemitraan ini, diharapkan akan terbentuk rencana induk kawasan yang dapat digunakan dalam pengembangan kawasan serta tercapainya kesejahteraan masyarakat lokal karena perekonomian kerakyatan berbasis sumberdaya lokal turut berkembang. Secara spesifik, upaya ini mengaitkan upaya menyeimbangkan kepentingan pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian alam, dan penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam tata kelola ekowisata berkelanjutan.

Output dari kegiatan ini di antaranya terbangunnya Website Desa yang memuat informasi strategis terkait pengembangan ekowisata di Desa Tarumajaya. Website ini bukan hanya berisi tentang informasi pariwisata di Desa Tarumajaya, namun diantaranya dapat digunakan untuk mengintegrasikan data kewilayahan dan data perkembangan pembangunan Desa Tarumajaya sebagai desa penting dalam pengamanan DAS Citarum Hulu.

Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan,: persiapan kegiatan PPM, pelaksanaan kegiatan PPM dan Evaluasi kegiatan PPM. Pada tahap persiapan kegiatan PPM dilakukan pengumpulan isu dan informasi terkait dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam PPM ini dan selanjutnya data tersebut dianalisis. Kegiatan PPM yang dilakukan diintegrasikan dengan kegiatan Mahasiswa. Kegiatan yang telah dilakukan secara lengkap dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Perkembangan Kegiatan PPM dan Hasil Capaian

No.	Tanggal	Kegiatan
		PERSIAPAN
1	31 Agustus 2018	Diskusi Awal
		Melakukan diskusi bersama terkait pembahasan fokus pelaksanaan kegiatan PPM
2	10 September 2018	<i>Desk Study</i>
3	15-17 September 2018	Kunjungan Awal ke Desa Tarumajaya
4	20 September 2018	Diskusi Hasil Kunjungan Awal ke Lapangan

	PENELITIAN LAPANGAN	
5	7 Oktober 2018	<i>Workshop 1: Bahan Social Mapping</i> Desa Tarumajaya Pra-Lapangan
6	13-14 Oktober 2018	Penelitian Lapangan 1
		a. <i>Social Mapping</i> Desa Tarumajaya
		b. Bertemu dan wawancara dengan beberapa <i>stakeholders</i> Situ Cisanti dan Desa Tarumajaya
7	20 Oktober 2018	<i>Workshop 2:</i>
		• Hasil Survei <i>Social Mapping</i> Desa Tarumajaya
		• Penyesuaian Instrumen Penelitian Lapangan
8	10-11 November 2018	Penelitian Lapangan 2
		Wawancara <i>Stakeholders</i> Desa Tarumajaya berdasarkan Instrumen Penelitian
9	19 November 2018	Diskusi Persiapan Pelatihan Pengelolaan <i>Website</i> kepada Perangkat Desa Tarumajaya
10	24 November 2018	Pelatihan Pengelolaan <i>Website</i> kepada Perangkat Desa Tarumajaya

Sumber: Laporan Kegiatan PKM Citarum Hulu 2019

Pemetaan Sosial dalam Perencanaan Program Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Wilayah Citarum Hulu

Situ Cisanti air terletak di kawasan Citarum Hulu, tepatnya Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari. Situ Cisanti merupakan sumber mata air Sungai Citarum yang merupakan sungai terpanjang di Jawa Barat, yang juga mengalir tiga waduk besar di Jawa Barat, yaitu: Saguling (Bandung Barat), Cirata (Bandung Barat, Cianjur, dan Purwakarta), dan Jatiluhur (Purwakarta). Terdapat tujuh mata air yang bermuara di Situ Cisanti, yaitu Citarum, Cikahuripan, Cikoleberes, Cihaniwung, Cisadane, Cikawudukan, dan Cisanti Desa tersebut memiliki potensi pariwisata yang perlu dikembangkan melalui program kampung ekowisata. Pada awal tahun 2017 Pemerintah Kecamatan serta Pemerintah Desa telah menetapkan kebijakan untuk mengelola potensi lokal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi seperti pertanian, peternakan, dan sosial budaya masyarakat yang masih lekat dengan tradisi dan upacara adat yang dikemas menjadi sebuah paket wisata alam yang ramah.

Pengembangan kampung ekowisata di beberapa Desa di kawasan Hulu Citarum mengusung konsep tradisional dengan melibatkan masyarakat lokal untuk berpartisipasi langsung sebagai manajemen pengelola. Pada tahap perintisan Kampung Ekowisata ini, peran Pemerintah Desa sangat menentukan dalam mencapai keberhasilan. Pemerintah Desa merumuskan strategi pengembangan kampung ekowisata dengan meningkatkan kapasitas (*capacity building*) dari seluruh elemen *stakeholder* yang terlibat, baik itu Pemerintah Desa, organisasi lokal, dan masyarakat lokal.

Pengembangan kapasitas dan kemampuan (*capacity building*) yang digagas oleh Pemerintah Desa di kawasan hulu Citarum, Kecamatan Kertasari adalah ingin meningkatkan kinerja secara optimal untuk menunjang pencapaian target pembangunan ekonomi, pembenahan SDM, meningkatkan kemampuan individu dalam rangka mewujudkan pengembangan Kampung Ekowisata berbasis masyarakat. Tujuan penelitian untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis strategi *capacity building* Pemerintah Desa Tarumajaya - Sukapura – Resmi Tinggal dalam rangka mencapai pengembangan Kampung Ekowisata berbasis masyarakat lokal. Selain itu juga untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata terhadap masyarakat lokal.

Program pengabdian kepada masyarakat merupakan suatu upaya peningkatan dan pengembangan bersama antara peneliti, masyarakat lokal dan pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya dalam rangka perlindungan sumberdaya alam dan air secara bersama. Hal ini didasarkan kepada masyarakat telah memiliki pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) dalam mengelola lingkungannya, pemerintah daerah memiliki program pengembangan wilayah melalui berbagai program pembangunan dan peneliti memiliki konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pengelolaan lingkungan. Mengintegrasikan ketiganya diharapkan dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan. Mengingat cakupan wilayah DAS Citarum hulu dan *hinterland* yang luas dan kompleksitas isu yang menyertai upaya konservasi hutan dan sumberdaya air di Kecamatan Kertasari, kegiatan PPM ini dibatasi pelaksanaannya di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari dimana lokasi mata air utama DAS Citarum.

Dalam melakukan pemetaan sosial terhadap *stakeholder* yang ada di Desa Tarumajaya, tim peneliti dan mahasiswa KKN yang telah melakukan kunjungan ke Desa Tarumajaya secara tidak langsung telah melakukan kemitraan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan ekowisata di Desa Tarumajaya. Tim dan mahasiswa KKN melakukan penggalan data dengan melakukan *indepth-interview* terhadap *stakeholder* yang berkepentingan mengenai potensi lokal, pengelolaan Situ Cisanti sebagai salah satu objek ekowisata yang akan dikembangkan, serta tanggapan mengenai Program Citarum Harum. *Stakeholder* pembangunan desa dan masyarakat memiliki peran penting dalam rencana pengembangan ekowisata dan potensi lokal yang ada di Desa Tarumajaya. Kegiatan pengembangan ini dilakukan dengan menyeimbangkan kepentingan pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian alam, dan penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam tata kelola ekowisata berkelanjutan.

Gambar 3 Peta Sosial Desa Tarumajaya

Sumber: Hasil Pemetaan Sosial, Tim KKN ALG Citarum Hulu 2018

Desa Tarumajaya berbatasan langsung dengan beberapa desa di Kecamatan Kertasari, Kecamatan Pangalengan, bahkan Kabupaten Garut. Berikut ini merupakan batas wilayah Desa Tarumajaya.

- Utara : Desa Cibeureum dan Desa Cikembang, Kecamatan Kertasari
- Timur : Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut
- Selatan : Desa Santosa dan Desa Neglawangi, Kecamatan Kertasari
- Barat : Kecamatan Pangalengan

Stakeholders CBT atau Pariwisata Berbasis Masyarakat di Situ Cisanti, Desa Tarumajaya terdiri dari

- a. PERHUTANI sebagai Pengelola Situ Cisanti
- b. Satuan Tugas Tentara Nasional Indonesia (Satgas TNI) Sektor I Citarum Harum
- c. Pedagang yang berjualan di sekitar Situ Cisanti
- d. Pengunjung Situ Cisanti.
- e. Kepala Desa Tarumajaya
- f. Kepala Badan Pengawas Desa (BPD) Tarumajaya
- g. Masyarakat Desa Tarumajaya; yang digolongkan lagi menjadi:
 - 1) Kepala Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) Desa Tarumajaya, sekaligus Pemilik Ternak Sapi dan salah satu Anggota Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Tarumajaya.
 - 2) Pemilik Tanah
 - 3) Pekerja Ternak sekaligus Tani

Dari analisis lapangan dan *social mapping* yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa aparat desa memiliki peran dalam mengelola setiap kegiatan dan pengembangan yang dilakukan di sekitar Situ Cisanti serta kawasan lain yang memiliki potensi pariwisata. Dengan adanya program Citarum Harum, Desa Tarumajaya menjadi sorotan dalam pengembangan dan pemberdayaan terkait lingkungan. Pemberdayaan ini kemudian dapat dikembangkan menjadi peluang pengembangan pariwisata dengan berbasis pada ekowisata yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil pemetaan sosial, salah satu dampak yang sudah dirasakan oleh desa adalah meningkatnya Pendapatan Asli Desa (PAD) Tarumajaya dengan keberadaan Situ Cisanti menjadi salah satu tujuan wisata. Selain Situ Cisanti, Desa Tarumajaya memiliki berbagai potensi lokal yang dapat dijadikan sebagai objek pariwisata diantaranya:

- a. Sumber mata air panas yang berlokasi di Bongkor
- b. Sumber mata air yang berlokasi di Blegblegan
- c. Peternakan sapi perah
- d. Perkebunan

Secara umum permasalahan yang muncul dalam pengembangan potensi ekowisata setempat adalah belum siapnya aparat desa dan masyarakat dalam mengadaptasi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Tarumajaya. Dari hasil pemetaan sosial, aparat desa dan masyarakat setempat telah melakukan usaha promosi Situ Cisanti sebagai objek wisata, namun pelaksanaannya masih terbatas hanya pada pemasangan *banner* yang mana tidak cukup untuk mengembangkan dan memberikan promosi terhadap objek wisata. Hal ini dikarenakan kapasitas dan kemampuan yang terbatas juga dari *stakeholder* tersebut. Kurangnya akses teknologi aparat desa dan masyarakat setempat menjadi salah satu hambatan terhadap peningkatan kapasitas desa dalam pengembangan potensi lokal.

SIMPULAN

Kegiatan PPM yang telah dilaksanakan menghasilkan pemetaan sosial terkait peran pihak-pihak yang terlibat dalam pembangunan desa dan masyarakat sebagai objek pembangunan di dalam pengembangan potensi pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di Desa Tarumajaya, Kecamatan Kertasari. Pengembangan potensi-potensi lokal kemudian disesuaikan dengan penyeimbangan potensi pengembangan ekonomi masyarakat, pelestarian alam, dan penguatan kapasitas pemerintah daerah dalam tata kelola ekowisata berkelanjutan, *stakeholder* pembangunan desa dan masyarakat setempat dapat meningkatkan kapasitas dalam meningkatkan nilai jual pariwisata. Pemberian pelatihan pengelolaan *website* yang telah

dilakukan kepada aparat desa dapat menjadi salah satu cerminan kesiapan dan keseriusan Desa Tarumajaya dalam mengelola dan mengembangkan ekowisata yang berkelanjutan, dan menjadi sumberdata yang bermanfaat bagi perencanaan pembangunan terkait pelestarian lingkungan dan pariwisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim PPM sampaikan kepada Rektor Universitas Padjadjaran Prof. Dr. Med. Tri Hanggono Achmad, dr atas skema riset Hibah Internal Unpad yang mendukung riset dan PPM yang dilaksanakan dalam semester genap 2018. Ucapan Terima Kasih disampaikan pada para Mahasiswa yang mengikuti KKN di Desa Tarumajaya dan Asisten Lapangan Puti P Rizky, Ridwan, dan Fachri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiana, R., Hidayat, R., Yusuf, IA., Misbahudin. & Taufiq, A., 2018, UPAYA OPTIMASI KINERJA MELALUI BASIC DESIGN REVITALISASI PADA INSTALASI PENGOLAHAN AIR LIMBAH (IPAL) CISIRUNG, BANDUNG SELATAN, Jurnal Sumber Daya Air Vol.14 No. 1 Mei 2018: 47–60
- Bappenas, 2018. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Diakses tanggal 17 Januari 2018. <http://sdgs.bappenas.go.id/ekosistem-daratan/>.
- Boone, K, and Taylor P.L (2016) Deconstructing homegardens: Food security and Sovereignty in Northern Nicaragua. *Agric Hum Values* 33: 239-255
- BPS Jabar. (2015). *Angka Tetap 2015: Produksi Padi, Jagung, dan Kedelai*. Bandung: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
- CNN Indonesia, (2019), FOTO: Kilas Balik Setahun Mewujudkan 'Citarum Harum' ANTARA FOTO, CNN Indonesia | Selasa, 08/01/2019 <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190108141825-22-359272/foto-kilas-balik-setahun-mewujudkan-citarum-harum>, diakses 7 Juni 2019.
- Christanty, L., Abdoellah, O.S., Marten, G.G. and Iskandar, J. 1986. Traditional agroforestry in West Java: the pekarangan (home garden) and kebun-talun (annual perennial rotation) cropping systems, in G.G. Marten (editor). *Traditional agriculture in Southeast Asia*, Westview Press, Boulder, CO, pp. 132-158.
- EVALUASI KEBIJAKAN BAKU MUTU AIR LIMBAH (STUDI KASUS: LIMBAH CAIR

- INDUSTRI TEKSTIL DI BANDUNG) EVALUATION OF EFFLUENT STANDARD POLICY (CASE STUDY: TEXTILE WASTEWATER IN BANDUNG) Dyah Marganingrum dan Lenny Marilyn Estiaty, JURNAL LINGKUNGAN DAN BENCANA GEOLOGI Journal of Environment and Geological Hazards, Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi, Vol. 7 No. 1, April 2016: 9 – 17
- Lipi 2019a, Citarum Harum dan Harapan Pemulihan Daerah Aliran Sungai, <http://lipi.go.id/siaranpress/citarum-harum-dan-harapan-pemulihan-daerah-aliran-sungai-/21575>, diakses 7 Juni 2019.
- Lipi 2019b, Sinergi Seluruh Unsur untuk Pemulihan Citarum <http://lipi.go.id/berita/single/Sinergi-Seluruh-Unsur-untuk-Pemulihan-Citarum/21577>, diakses 7 Juni 2019
- Lubis, RF., Delinom, R, Martosuparno, S., Bakti, H., (2016) NEXUS AIR, PANGAN DAN ENERGI di SUNGAI CITARUM, INDONESIA, 2016 Prosiding Geotek Expo Puslit Geoteknologi LIPI, Desember 2016
- Mulyono, D. (2010), KONSERVASI LAHAN DAN AIR DI HULU DAERAH ALIRAN SUNGAI (DAS) CITARUM MELALUI PENGEMBANGAN BUDIDAYA PERTANIAN SISTEM AGROFORESTRI. Jurnal Rekayasa Lingkungan Vol. 6 No. 3, November 2010 : 253 - 262
- Pikiran Rakyat (2019a), Satu Tahun Program Citarum Harum, Optimisme dan Tantangan, <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2019/01/01/satu-tahun-program-citarum-harum-optimisme-dan-tantangan>, diakses 7 Juni 2019.
- Pikiran Rakyat, (2019b), [Laporan Khusus] Citarum Harum dan Kesadaran Masyarakat yang Mulai Tumbuh,_____ <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/2019/04/03/laporan-khusus-citarum-harum-dan-kesadaran-masyarakat-yang-mulai-tumbuh>, diakses 7 Juni 2019.
- Soemarwoto, O (1984) The talun-kebun system, a modified shifting cultivation in West Java. The Environmentalist 4:(Supplement No. 7): 96-98.
- Soemarwoto, O and Soemarwoto, I., (1985). The Javanese rural ecosystem. In: Rambo AT, Sajise P (eds.) An introductory to human ecology research on agricultural systems in Southeast Asia. The University of the Philippine, Los Banos, Philippine.
- Walla, N.'. Kusmana, C., Ramdan. H., (2016), KAJIAN KEBERLANJUTAN PENGEMBANGAN ECOVILLAGE DI DAS CITARUM HULU Sustainability

Study of Ecovillage Development in the Upper Basin of Citarum River, Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Vol. 6 No.2 (Desember 2016): 131-141

World Food Programme (2015) 'The World Food Programme Year in Review 2015'. Accessed 15 June 2017 _____ < http://publications.wfp.org/en/annual-report/2015/?_ga=2.53476588.511487623.1500787130-436281091.1464519853#achievements>.